

TEOLOGI ESKATOLOGI: SEBUAH EVALUASI DALAM MELIHAT ESKATOLOGI MOLTMANN DARI PANDANGAN ESKATOLOGI PAULUS

JONATHAN WIJAYA

Abstrak: Jürgen Moltmann merupakan teolog Reformed yang dikenal sebagai penulis *Theology of Hope* yang bagaikan setitik cahaya di tengah-tengah kegelapan zamannya. Pengharapan yang dituangkannya lewat tulisan tersebut tidak dapat dilepaskan dari pengharapan eskatologi Kristen di mana *eschatological millenarianism* dan *historical millenarianism* merupakan pemikiran eskatologi dari Moltmann. Lantas, apakah eskatologi tersebut sejalan dengan pemikiran Paulus yang adalah penerima dan penulis firman Allah? Berdasarkan analisis literatur, penulis akan menyatakan bahwa *eschatological millenarianism* dan *historical millenarianism* dari Moltmann sejalan dengan pemikiran Paulus terkhusus berkaitan dengan konsep *already but not yet*.

Kata Kunci: Jürgen Moltmann, Paulus, *Eschatological Millenarianism*, *Historical Millenarianism*, *Already But Not Yet*, Eskatologi.

PENDAHULUAN

Jürgen Moltmann merupakan seorang teolog sistematik yang hidup di dalam dunia yang sedang mengalami perang dunia kedua. Hal tersebut sadar tidak sadar memengaruhi kehidupan maupun teologinya. Anselmus dari Canterbury berkata bahwa *fides quaerens intellectum-credo, ut intelligam* (iman mencari pengertian, saya percaya maka atau untuk saya mengerti), Moltmann mengatakan bahwa *spes quaerens intellectum-spero, ut intelligam* (harapan mencari pengertian, saya berharap maka atau untuk saya mengerti). Perkataan Moltmann tersebut berarti harapan menjaga dan mengukuhkan iman dan membuatnya berjalan terus. Harapan membawa orang percaya ke dalam hidup penuh kasih serta mendorong dan menggerakkan pemikiran iman (*the mobilizing and driving force of faith's thinking*), pengetahuan dan refleksi tentang sifat manusia (*human nature*), sejarah, dan masyarakat. Iman mengharapkan untuk mengetahui apa itu percaya (*believes*) atau iman.¹ Tentu saja dari hal tersebut, kita dapat melihat bagaimana harapan (*hope*) merupakan satu hal yang sentral dalam pemikiran Moltmann. Tidak dapat dipungkiri, pemikiran teologinya yang sangat terkenal tidak lain yaitu teologi harapan (*theology of hope*) yang memengaruhi beberapa teolog maupun diskusi teologi berkenaan dengan eskatologi. Pemikiran Moltmann begitu penting dan menjadi teman diskusi dengan teolog-teolog yang lain seperti Richard Bauckham dan Trevor A. Hart di dalam buku mereka yang berjudul *Hope Against Hope: Christian Eschatology at The Turn of The Millennium*.

¹Jürgen Moltmann, *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology* (Minneapolis: Fortress, 1993), 33.

Pemikiran eskatologi Moltmann secara sederhana dapat dilihat sebagai milenarianisme eskatologi (*eschatological millenarianism*) dan milenarianisme sejarah (*historical millenarianism*). Beberapa orang mengklaim bahwa Moltmann melakukan demitologisasi terhadap *eschaton* (Gilkey, Hoekema, dan Blocher). Sedangkan yang lain menuduhnya terlalu literal (O'Collins, Hick, dan Macquarrie).² Sebab itu, timbul satu pertanyaan dari penulis yaitu apakah pemikiran Moltmann merupakan pemikiran yang seperti yang disinggulkan oleh Alkitab, khususnya mengenai doktrin eskatologi dari Paulus? Dengan analisis literatur, penulis akan menyatakan bahwa pemikiran Moltmann mengenai eskatologi tidaklah berbeda jauh dengan pemikiran Paulus, namun ada beberapa aspek yang berbeda atau yang tidak dipikirkan maupun dialami oleh Paulus. Sehingga, Moltmann dapat melihat eskatologi lebih “beragam” atau lebih “kaya”. Untuk mencapai hal tersebut, pertama penulis akan memberikan selang pandang mengenai konsep eskatologi dari Moltmann. Kemudian, penulis akan memaparkan konsep Paulus mengenai eskatologi yang telah diperbarui di dalam Yesus Kristus dan Roh Kudus (Allah Tritunggal). Lalu, penulis memberikan penilaian dan analisis berkenaan dengan konsep eskatologi Moltmann dan Paulus. Terakhir, penulis akan memberikan kesimpulan dan saran.

²Timothy Chester, *Mission and the Coming of God: Eschatology, the Trinity and Mission in the Theology of Jürgen Moltmann and Contemporary Evangelicalism*, Paternoster Theological Monographs (Milton Keynes: Paternoster, 2006), 26.

PEMBAHASAN

Selayang Pandang Mengenai Eskatologi Moltmann

Kita perlu menyadari bahwa istilah eskatologi tidak ditemukan di dalam Alkitab. Namun, istilah tersebut merupakan gabungan dari dua kata Yunani yaitu *eschatos* dan *logia*. *Eschatos* berarti terakhir (tempat atau waktu), sedangkan *logia* adalah diskursus.³ Geerhardus Vos mengatakan bahwa eskatologi adalah doktrin atau diskursus tentang hal-hal terakhir (*the doctrine of the last things*).⁴ Senada dengan Vos, Moltmann mengungkapkan bahwa eskatologi adalah *the doctrine of the last things* atau *the doctrine of the end*. Hal-hal terakhir ini berarti bahwa ada hari di mana manusia, sejarah, dan dunia akan berlalu. Kemudian, Kristus akan kembali di dalam kemuliaan universal (*universal glory*), penghakiman akan dunia dan konsumsi kerajaan (*the consummation of the kingdom*), kebangkitan orang mati dan ciptaan yang diperbarui. Menurut Moltmann, eskatologi bukan berbicara tentang masa depan saja. Eskatologi juga berbicara tentang realitas di dalam sejarah dan pemberitaan tentang realitas yang akan datang. Eskatologi Kristen berbicara tentang Yesus Kristus dan sejarah-Nya.⁵

Gambaran yang paling jelas tentang kebangkitan dan eskatologis Moltmann yaitu perbedaan antara waktu linier dan waktu mesianik. Mustahil untuk memahami pengharapan Moltmann akan pembebasan kaum tertindas saat ini tanpa membahas pemahamannya tentang waktu. Moltmann melihat peristiwa kebangkitan Kristus

³Val J. Sauer, *The Eschatology Handbook: the Bible Speaks to Us Today about Endtimes* (Atlanta: J. Knox, 1981), 3.

⁴Geerhardus Vos, *Pauline Eschatology* (Phillipsburg: P&R, 1995), 1.

⁵Moltmann, *Theology of Hope*, 15-17.

sebagai peristiwa eskatologi. Kebangkitan Yesus yang tersalib dari kematian merupakan masa depan di mana semua ciptaan diperbarui telah terjadi dan hadir di tengah-tengah dunia yang fana dan sekarat ini. Itu berarti kehidupan Kristus, etika, dan kebangkitan-Nya telah mengubah waktu itu sendiri. Pada dasarnya, waktu mesianik Kristus (*advent*) telah hadir di dalam waktu linear di dalam inkarnasi dan kebangkitan. Kebangkitan dan kembali Yesus terkoneksi tetapi di satu sisi terpisah di dalam waktu linear. Waktu linear bisa dihubungkan dengan masa depan (*futurum*) yang berkembang dari masa lalu ke masa saat ini yang memiliki kebaruan dan harapan yang diharapkan (*novelty and expected hope*).⁶

Eskatologi Moltmann berorientasi pada realitas sebagai sejarah universal. Selain itu, eskatologi berkaitan dengan masa depan yang Moltmann sebutkan sebagai ciptaan baru yang keluar dari ketiadaan (*new creation out of nothing*), sebagai kebangkitan orang mati (*resurrection of the dead*), sebagai kerajaan dan kebenaran Allah (*kingdom and righteousness of God*) yang merupakan janji yang dimuat di dalam kebangkitan Yesus dan saling berkorespondensi satu sama lain.⁷ Hal ini juga yang disampaikan oleh Bauckham yaitu:

In Theology of Hope Moltmann makes quite clear that the resurrection of Christ as the basis of Christian hope, as the promise of the future of Christ, is not the resurrection in isolation but the resurrection of the Crucified. Hope for the new creation of this world is provided only by the identity-incontradiction of the crucified and risen Jesus. The contradiction of cross and resurrection is the total contradiction of god forsakenness and the nearness of God, and

⁶Brandon Lee Morgan, "Eschatology for the Oppressed: Millenarianism and Liberation in the Eschatology of Jurgen Moltmann," *Perspectives in Religious Studies* 39, no. 4 (2012): 381-382.

⁷Moltmann, *Theology of Hope*, 85-86.

*Jesus' identity is a dialectical identity in this contradiction, not above or beyond it. The point of identification is to be found in God who raised him, the God who creates new life out of nothing, and therefore the dialectic of cross and resurrection points forward to the final revelation of God's divinity in the new creation of all things.*⁸

Moltmann berkata bahwa jika harapan kekristenan direduksi untuk keselamatan jiwa di dalam surga setelah kematian. Maka, eskatologi tersebut kehilangan kuasa untuk memperbarui hidup dan mengubah dunia. Hal tersebut tidak berbeda dengan keselamatan yang ditawarkan oleh gnostik.⁹ Relevansi teologi tergantung pada kebangkitan dari Yesus yang tersalib (*the resurrection of the crucified Christ*). Moltmann melihat bahwa banyak teologi yang dipercaya oleh orang Kristen tidak relevan yang bersifat *introvert* dan individualistis, serta tidak berinteraksi dengan realitas.¹⁰

Sebab itu, Moltmann terlihat berusaha melihat “kesamaan” dari sesuatu “di luar” kekristenan. Ia berkata bahwa teologi Shekinah Israel maupun teologi inkarnasi Kristen membicarakan tentang pencurahan dan tinggalnya Roh Kudus Allah (*God's Holy Spirit*) kepada setiap makhluk (*flesh*). Sehingga, baik Shekinah kosmik maupun inkarnasi kosmik dan bait kosmik (*the cosmic temple*) merupakan kediaman kemuliaan Allah Tritunggal (*the indwelling of the glory of the triune God*). Visi eskatologi mengenai langit dan bumi baru yang di dalam Wahyu 21 diambil dari janji Yesaya dan Yehezkiel yang digenapkan di dalam pengharapan orang Yahudi dan Kristen di

⁸Richard Bauckham, “Moltmann’s Eschatology of the Cross,” *Scottish Journal of Theology* 30, no. 4 (1977): 302.

⁹Thomas P. Rausch, *Eschatology, Liturgy, and Christology: Toward Recovering an Eschatological Imagination* (Collegeville: Liturgical, 2012), xiii.

¹⁰Millard J. Erickson, *Contemporary Options in Eschatology: A Study of the Millennium* (Grand Rapids: Baker, 1977), 46-47.

dalam Yerusalem yang baru.¹¹ Moltmann berpendapat bahwa Wahyu 21:5 melihat bahwa Allah akan membuat semua menjadi baru (bahasa Ibrani, *asa* bukan *bara*). Lalu, Allah menetap di dalam ciptaan-Nya dan beristirahat (*to his rest*) di dalamnya. Ide tentang tempat tinggal kosmik Allah (*the cosmic indwelling of God*) mengarah pada ide tentang transformasi dari ciptaan yang temporal dan yang fana menjadi ciptaan yang kekal.¹² Namun, Moltmann melihat bahwa tidak ada pengakuan (*creed*) Kristen yang mengekspresikan sebuah eskatologi pengharapan untuk Israel dan dengan sadar melihat bahwa panggilan ilahi Israel (*Israel's divine calling*) selain dari gereja.¹³

Eskatologi Kristen menurut Moltmann mencakup empat horizon yaitu harapan di dalam Allah untuk kemuliaan Allah, harapan di dalam Allah untuk pembaruan ciptaan di dalam dunia (*the new creation of the world*), harapan di dalam Allah untuk sejarah umat manusia dengan bumi (*history of human beings with the earth*), dan harapan di dalam Allah untuk kebangkitan dan hidup yang kekal.¹⁴ Menurut Moltmann, pengharapan Kristen selalu merupakan pengharapan orang Israel juga. Pengharapan orang Yahudi dan Kristen selalu merupakan pengharapan dari umat manusia di dalam dunia. Pengharapan seluruh manusia di dalam dunia selalu merupakan pengharapan atas dunia dan yang ada di dalamnya. Pengharapan atas seluruh ciptaan merupakan pengharapan yang tertinggi di mana

¹¹Richard Bauckham, *God Will Be All in All: The Eschatology of Jürgen Moltmann* (Edinburgh: T&T Clark, 2006), 40.

¹²David Fergusson dan Marcel Sarot, *The Future As God's Gift: Explorations in Christian Eschatology* (Edinburgh: T&T Clark, 2000), 138.

¹³Bauckham, *God Will Be All in All*, 150.

¹⁴Jürgen Moltmann, *The Coming of God: Christian Eschatology* (Minneapolis: Fortress, 1996), xvi.

Pencipta dan Penebus akan datang untuk menggenapinya dan akan membawa pulang ciptaan ke rumah-Nya.¹⁵

Sebab itu, harapan sesungguhnya harus menjadi universal karena hal tersebut menyembuhkan atau merestorasi masa depan, merengkuh setiap individu, dan seluruh semesta. Eskatologi sejarah (milenarianisme sejarah) berfokus pada kerajaan Allah yang baka yang secara eksplisit adalah eskatologi politik. Tetapi, eskatologi apokaliptik (milenarianisme eskatologi) fokus pada akhir zaman dan penghakiman terakhir yang tidak kurang politik.¹⁶

Pendekatan eskatologi Moltmann didasari oleh pada kategori yang disebut sebagai *novum*. Ia menjelaskan *novum* sebagai aspek mesianik yang disebut sebagai “sisi historis dari keterbukaan eskatologi terhadap masa depan.” *Novum* mengasumsikan bahwa dunia belum komplit dan perlu untuk disempurnakan. Ia menguraikan kedatangan Tuhan melalui perbedaan antara *futurum* dan *adventus*. *Futurum* adalah yang akan terjadi. Sedangkan, *adventus* berarti apa yang akan datang.” *Futurum* selanjutnya dapat digambarkan sebagai waktu linier di mana masa lalu dan masa kini yang menyediakan konteks untuk masa depan dan diperpanjang (*prolonged*) melalui aktualitas sekarang atau saat ini. Sebaliknya, Moltmann menggambarkan kedatangan Tuhan sebagai *adventus*. Dengan mengakui bahwa Tuhan datang sebagai kedatangan ke waktu linier, Moltmann menempatkan kemungkinan masa depan secara ontologis di atas aktualisasi saat ini. Dia melihat masa depan memiliki solidaritas paling besar dengan kedatangan Tuhan dan dengan kemungkinan harapan untuk pembebasan dari masa kini. Kedatangan Tuhan “membuka waktu sejarah” dan memungkinkan harapan

¹⁵Ibid., xiii.

¹⁶Ibid., 132.

alternatif yang didasarkan pada masa depan. Moltmann melihat kedatangan Tuhan sebagai pemahaman yang tepat tentang kebaruan dan dasar untuk eskatologi yang benar-benar penuh harapan.¹⁷

Metodologi Moltmann

Menurut Poul F. Guttesen, pendekatan metodologi Moltmann yaitu pertama *by biblical foundation* maksudnya membaca Alkitab sebagai saksi dari janji Allah dalam sejarah (*witness of God's promissory history*) dan sejarah harapan manusia (*the human history of hope*). Kedua, *inherent in the biblical foundation* adalah sebuah orientasi eskatologis (*eschatological orientation*). Menurut Moltmann, tugas teologi bukan hanya memformulasikan dogma yang ortodoks atau sekedar memasukkan pengalaman manusia ke dalamnya. Sebaliknya, kita perlu dengan setia mengarahkan diri kita kepada janji Allah mengenai masa depan dan kerajaan-Nya di dalam situasi yang kita hadapi saat ini. Sebuah harapan tidak terbatas hanya untuk gereja tapi termasuk seluruh dunia, itu harus menjadi tanggung jawab politis (*politically responsible*). Itu berarti orang Kristen tidak bisa bersikap netral di dalam realitas politik di dalam dunia.¹⁸

Bauckham mengatakan bahwa metodologi Moltmann memiliki 7 karakteristik, yaitu kristologi, integratif, penebusan (*redemptive*), prosesi (*processive*), teosentris, kontekstual, dan bertanggungjawab pada politik dan pastoral (*politically and pastorally responsible*). Eskatologi kristologi berbicara tentang janji masa depan dan melibatkan kebangkitan dari Yesus yang disalib. Moltmann

¹⁷Morgan, "Eschatology for the Oppressed," 379-380.

¹⁸Poul F. Guttesen, *Leaning into the Future: the Kingdom of God in the Theology of Jürgen Moltmann and in the Book of Revelation*, Princeton Theological Monograph Series 117 (Eugene: Pickwick, 2009), 20.

pernah berkata di dalam *Theology of Hope* bahwa *there can be no Christology without eschatology and no eschatology without Christology*.¹⁹ Itu berarti, eskatologi merupakan (bagian) kristologi maupun sebaliknya yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Eskatologi integratif merupakan sebuah prinsip fundamental (*a matter of fundamental principle*), yang merangkul semua (*all-embracing*). Eskatologi adalah tentang kesetiaan Pencipta kepada ciptaan-Nya. Hal ini berbicara tentang sebuah masa depan untuk seluruh ciptaan. Eskatologi penebusan berbicara tentang kedatangan Allah ke dalam ciptaan-Nya untuk menebus baik dari dosa maupun kejahatan (*Evil*) serta dari kefanaan maupun kematian. Eskatologi prosesi bermula dari kebangkitan Yesus dan akan mencapai tujuan di dalam pembaruan semau ciptaan. Eskatologi teosentris adalah kedatangan Allah ke dalam ciptaan dan kedatangan kehadiran Allah di dalam seluruh ciptaan yang secara personal, historis, dan kosmik. Eskatologi kontekstual berbicara bahwa topik teologi tidak pernah menjadi pikiran di dalam isolasi abstrak (*in abstract isolation*) dari konteks sejarah. Namun, teolog-teolog Kristen yang menulis eskatologi dipengaruhi oleh atau merespons dengan gerakan-gerakan sejarah (*historical movements*) dan krisis-krisis. Eskatologi yang bertanggung jawab secara politik dan pastoral berbicara tentang eskatologi yang memerankan peranan politik yang memberikan implikasi etika ekologi (*ecological ethics*) dan praksis akan ekspektasi dari penebusan seluruh kosmos.²⁰

Beberapa orang mengklaim bahwa Moltmann melakukan demitologisasi terhadap *eschaton*. Sedangkan yang lain menuduhnya terlalu literal. Apakah Moltmann terlibat dengan demitologisasi atau

¹⁹Bauckham, *God Will Be All in All*, 2-3.

²⁰*Ibid.*, 10-33.

remitologisasi? Tidak seorang pun yang tahu.²¹ Namun tidak dapat dipungkiri, orang lain dapat melihat Moltmann mengarah pada panenteisme sebagai ekspresi dialektika hubungan Allah dengan dunia; dialektika transenden (monoteisme) dan imanen (panteisme). Dalam pandangan panteisme, Tuhan menciptakan ciptaan dan juga tinggal di dalamnya. Dengan kata lain Allah menciptakan dunia yang eksis di dalam diri Allah (*he has created exists in him*). Ditambah lagi di satu sisi, Moltmann terkenal juga dengan *a social Trinity* di mana Allah berelasi dengan manusia di dalam perikoresis dan eskatologi perikoresis yang mengundang masuk dunia di dalam tarian tersebut.²²

Milenarianisme Eskatologi dan Milenarianisme Sejarah

Moltmann membedakan milenial eskatologis dan milenial historis. Milenarianisme eskatologi adalah ekspektasi bahwa Kristus akan bertakhta di atas dunia di masa yang akan datang bersama orang-orang kudus. Sedangkan, milenarianisme sejarah (atau *presentative*) melihat masa kekuasaan Kristus yang terjadi di masa sekarang. Masa sekarang juga adalah masa akhir. Ini bisa diartikan sebagai *amillennarianism* di mana milenium telah terjadi saat ini (*the millennial reign is already taking place*).²³ Hal itu yang dijelaskan Moltmann seperti berikut:

Historical millenarianism is the millenarian interpretation of the present in its political or ecclesiastical aspect, or in the context of universal history. Eschatological millenarianism is an expectation of the future in the eschatological context of the end, and the new

²¹Chester, *Mission and the Coming of God*, 26.

²²Ibid., 35-37.

²³Ibid., 59.

*creation of the world. Historical millenarianism, as we have seen, is a religious theory used to legitimate political or ecclesiastical power, and is expose to acts of messianic violence and the disappointments of history. Eschatological millenarianism, on the other hand, is a necessary picture of hope in resistance, in suffering, and in the exiles of this world . . . incorporated in eschatology it gives strength to survive and to resist.*²⁴

Harapan akan kebangkitan Yesus terbangun dalam ingatan dan harapan kita akan sejarah.²⁵

Dalam milenarianisme sejarah terdapat milenarianisme politik, milenarianisme gerejawi (*ecclesiastical millenarianism*), dan milenarianisme zaman (*epochal millenarianism*). Milenarianisme politik ditandai dengan *holy empire of Christendom* yang diadopsi oleh kekristenan melalui Konstantinus yang berkuasa di dalam kerajaan Romawi.²⁶ Milenarianisme gerejawi di mana gereja berhenti melihat dirinya sebagai gereja yang berjuang, melawan, dan menderita (*the struggling, resisting, and suffering church*). Menurutnya, gereja sekarang (di zamannya maupun abad 21?) telah berjaya dan dominan. Gereja tidak lagi berpartisipasi di dalam pergumulan dan penderitaan Kristus, tetapi sudah menghakimi dan memerintah bersamanya di dalam kerajaan-Nya. Milenarianisme zaman di mana Moltmann menggunakan istilah *secularized millenarianism of modernity*. Zaman pencerahan adalah sebuah versi humanis dari pemerintahan milenium (*a humanist version of a millennial reign*). Di dalam modernitas, karya keselamatan Allah digantikan oleh pendidikan. Teknologi mengalahkan natur (*nature*). Akal manusia dan

²⁴Moltmann, *The Coming of God*, 192.

²⁵Moltmann, *Theology of Hope*, 92.

²⁶Moltmann, *The Coming of God*, 159-168.

pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*) menciptakan sebuah era pencerahan dan kebebasan.²⁷

Menurut Douglas James Schuurman, polemik-polemik dari Moltmann adalah harapan untuk *eschaton* yang harus membawa kepada kritik dan konstruktif di antara kehidupan manusia dan ilmu pengetahuan yang mencerminkan kehidupan manusia. Hubungan tersebut memberikan implikasi sejumlah kontinuitas di antara *eschaton* dan realitas saat ini di mana eskatologi akan mengarah pada kritik di dunia saat ini dan untuk konstruktif kemungkinan di masa depan sejarah yang baru (*a new historical future*).²⁸ Schuurman menambahkan bahwa Moltmann melihat bahwa *eschaton* tidak hadir sama sekali di dalam dunia sebaliknya hadir di dalam arti tertentu di dalam dunia. Ia melihat kontradiksi antara sekarang dan masa depan.²⁹

Eskatologi Menurut Paulus

Pengharapan eskatologi sering kali dimaknai sebagai pengertian yang sangat optimistik tentang masa depan di dalam tatanan yang tidak dapat ditoleransi saat ini (*the present intolerable order of things*). Untuk sebagian orang, hal ini berarti sebuah kepercayaan bahwa menunggal dengan Allah (*union with God*) di dalam pengetahuan dan kasih telah dimulai pada saat orang percaya kepada Tuhan dan akan mencapai kesempurnaan saat konsumsi. Keberadaan manusia (*an existence*) akan bebas dari semua keterbatasan yang diberikan kehidupan duniawi. Itu berarti persatuan

²⁷Chester, *Mission and the Coming of God*, 60.

²⁸Douglas James Schuurman, *Creation, Eschaton, and Ethics: The Ethical Significance of the Creation-Eschaton Relation in the Thought of Emil Brunner and Jürgen Moltmann*, *American University Studies* 86 (New York: P. Lang, 1991), 84.

²⁹*Ibid.*, 93.

ekstatik (*a union of ecstatic*) dan saling memberi antara pencipta dan ciptaan (*mutual self-giving between creator and creation*).³⁰

N.T. Wright dalam bukunya yang berjudul *Paul: In Fresh Perspective* melihat bahwa Paulus terpengaruh oleh empat dunia atau kebudayaan yaitu Yudaisme Bait Suci kedua, Yunani atau Helenistik, dan Romawi maupun *ekklesia* atau yang kita kenal sebagai Kristen.³¹ Wright berpendapat bahwa ajaran sentral dari Paulus adalah perjanjian yang telah diperbarui di dalam Yesus Kristus dan Roh Kudus serta eskatologi yang menekankan konfrontasi pada paganisme. Konsep baru Paulus mengenai eskatologi Yahudi membawanya untuk berbicara tentang Yesus sendiri sebagai hakim yang akan datang dan pekerjaan Roh sebagai yang memanggil orang yang mau lepas dari belenggu dosa.³²

Senada dengan Wright, Horst Balz melihat bahwa pengharapan orang Israel di Perjanjian Baru berubah kepada sebuah pengharapan yang teguh dan final melalui peristiwa berkaitan dengan Kristus dan dengan kuasa oleh Roh Kudus pada orang-orang percaya saat ini.³³ Pengharapan eskatologi orang Yahudi Kristen fokus pada kematian Yesus di dalam kemuliaan dan kebangkitan semua orang mati di akhir zaman di mana mereka percaya bahwa hal itu akan terjadi di dalam waktu yang dekat (*imminent*).³⁴ Dari pandangan Wright dan Balz, penulis akan membatasi penulisan pada pandangan Paulus yang

³⁰Brian E. Daley, *The Hope of the Early Church: a Handbook of Patristic Eschatology* (New York: Cambridge University Press, 1991), 1-2.

³¹N.T. Wright, *Paul: In Fresh Perspective* (Minneapolis: Fortress, 2005), 3-6.

³²*Ibid.*, 151-152.

³³Horst Balz, "Early Christian Faith as 'Hope against Hope'," dalam *Eschatology in the Bible and in Jewish and Christian Tradition*, ed. Henning Graf Reventlow (Sheffield: Sheffield Academic, 1997), 45.

³⁴Daley, *Hope of the Early Church*, 6.

dipengaruhi oleh Yudaisme maupun yang kemudian ditransformasi di dalam Yesus Kristus dan Roh Kudus. Lalu penulis akan membahas tentang kedatangan Tuhan dalam waktu dekat menurut Paulus dari surat-suratnya di dalam Alkitab.

Pandangan Yudaisme Paulus yang Ditransformasi di dalam Yesus Kristus dan Roh Kudus

Israel melihat eskatologi (bahasa Ibrani, *aharit ha-yamim*) sebagai hidup damai di tanah sendiri (atau tanah perjanjian yaitu Israel) dalam makmur, tulang-tulang dari manusia yang telah mati kembali memiliki daging saat kebangkitan di lembah tulang-tulang (Yeh. 37:1-14) yang biasa disebut sebagai Lembah Kidron. Selain itu, *aharit ha-yamim* berbicara tentang masa atau hari terakhir dan datangnya masa yang berbeda dari sebelumnya.³⁵ Hal ini mengidentifikasi bahwa adanya dua masa yang berbeda.

Orang Yahudi memiliki pemikiran tentang dua masa (*two eras*) yaitu yang lama dan yang baru di mana masa yang baru kejahatan berbeda dengan masa yang lama. Sedangkan bagi Paulus, masa yang baru itu telah hadir di dalam kedatangan Yesus yang pertama serta kematian dan kebangkitan-Nya. Hal itu biasanya disebut sebagai *already but not yet*. Itu sebabnya, orang percaya diperintahkan oleh Paulus untuk hidup sebagai orang di masa yang baru dan meninggalkan kehidupan masa lamanya (Rm. 6:1-14).³⁶ Hal ini senada dengan William J. Dumbrell, doktrin Yahudi mengakui dua

³⁵Howard Adelman, "Jews, Eschatology, and Contemporary Visions of a World Order," *Religious Studies and Theology* 29, no. 1 (2010): 51.

³⁶Ho Hyung Cho, "Believers in the Situation of the Overlapping of the Old Era and the New One: Exegetical Notes on 6:1-14 in Light of Pauline Eschatology in Romans," *한국개혁신학* 64 (2019): 43-44.

masa yaitu masa sekarang dan yang akan datang (*this age and age to come*) di mana hal ini dimodifikasi oleh Paulus. Dumbrell mengatakan bahwa Paulus melihat tumpah tindih di mana Roh Kristus sebagian (*partially*) dan sekarang dialami. Baik eskatologi Yahudi dan Paulus terlihat doktrin dualistik tentang masa di mana kedua masa ini saling berkonflik. Masa sekarang berada di bawah kuasa Setan (2Kor. 4:4) yang ditandai dengan masa yang berdosa, pemberontakan, dan ketidakbenaran. Sedangkan, Paulus melihat kematian, kebangkitan, dan kenaikan Yesus sebagai masa yang baru (*the new age*) yang hadir saat ini di mana masa yang akan datang telah menjadi realitas di masa sekarang. Hal ini digambarkan dalam terminologi Adam pertama dan terakhir, daging dan roh (bdk. Ef. 1:21; 2:7).³⁷ Walaupun di Roma 5:12-21, penggambaran tersebut memiliki keterkaitan erat antar pemikiran Yahudi maupun Yunani-Roma. Namun, kebanyakan ahli melihat Roma 5:12-21 dan 8:18-39 semata-mata dari perspektif eskatologi apokaliptik Yahudi. Hal tersebut tidak mengherankan bahwa ada diskusi mengenai dua masa (*two ages*) yaitu kejatuhan Adam dan penciptaan baru.³⁸

Menurut J. Dwight Pentecost, masa sekarang (*the new age*) memiliki perbedaan dengan masa sebelumnya. Kematian dan kebangkitan Yesus dan keberadaan Yesus di sebelah kanan Bapa merupakan penanda masa sekarang. Roh Kudus memberi kuasa kepada orang percaya. Kabar baik diberitakan sebagai tanda selesainya karya keselamatan yang dilakukan oleh Yesus. Penyataan Allah menjadi sempurna ketika Yesus datang ke dalam dunia. Itu

³⁷William J. Dumbrell, *The Search for Order: Biblical Eschatology in Focus* (Grand Rapids: Baker, 1994), 259-60.

³⁸J.R. Harrison, "Paul, Eschatology and the Augustan Age of Grace," *Tyndale Bulletin* 50, no. 1 (1999): 79.

sebabnya, masa sekarang merupakan antagonis dari masa yang dikuasai oleh iblis sebelumnya (*an evil age*).³⁹

Dalam buku *Jesus, Paul, and the End of the World: A Comparative Study in New Testament Eschatology*, Ben Witherington menuliskan bahwa ada dua hal yang tidak dimiliki oleh Yudaisme mula-mula, yaitu ide tentang kematian dan kebangkitan Mesias dan ide tentang agen Tuhan yang berperan sebagai YHWH pada hari Tuhan (bahasa Ibrani: *Yom Yahweh*). Lalu, Witherington menambahkan bahwa Yudaisme juga tidak memiliki ide mengenai kedatangan kedua dari Mesias.⁴⁰ Yudaisme melihat eskatologi sebagai sebuah restorasionisme eskatologi di mana terdapat sebuah Bait suci yang baru (*a new Temple*) dengan kembalinya Allah ke Sion, kedatangan figur-figur Mesias, pembaruan perjanjian, penegakan orang-orang benar (*the establishment of righteous people*) atau restorasi dua belas suku, restorasi kekuasaan maupun *territory* Daud atau Salomo, menghancurkan orang jahat, baik itu orang Israel yang tidak mau bertobat dan bangsa-bangsa lain, datangnya para ziarah ke Sion (*the pilgrimage of the nations into Zion*), dan pembaruan ciptaan.⁴¹ Bagi Paulus, konsep-konsep Yahudi tentang Mesias tersebut dikenakan atau digenapi oleh Yesus Kristus.⁴² Paulus memfokuskan eskatologi pada peristiwa dari perspektif yang telah terjadi di dalam kematian dan kebangkitan Yesus. Peristiwa eskatologi yang terpenting telah terjadi di dalam Kristus, walaupun ia tidak meremehkan dan

³⁹J. Dwight Pentecost, *Things to Come: A Study in Biblical Eschatology* (Grand Rapids: Academie, 1964), 132.

⁴⁰Ben Witherington, *Jesus, Paul, and the End of the World: A Comparative Study in New Testament Eschatology* (Downers Grove: InterVarsity, 1992), 226.

⁴¹Bo Young Kang, *Heralds and Community: An Enquiry Into Paul's Conception of Mission and Its Indebtedness to the Jesus-Tradition* (Carlisle: Langham Monographs, 2016), 131.

⁴²Wright, *Paul*, 42-49.

meninggalkan kepercayaannya bahwa peristiwa eskatologi yang tersisa (*the remaining eschatological*) adalah krusial bukan hanya untuk keselamatan umat percaya tapi juga akan dunia yang akan diperbarui (*the renewal of the world*).⁴³

Eskatologi Paulus jelas memiliki perbedaan dengan Perjanjian Lama di mana kelihatannya eskatologinya bersifat antitesis atau berlawanan. Hal ini dapat dilihat di dalam 1 Korintus 15:45-47 di mana ada Adam yang akhir (*eschatos*) atau manusia yang kedua (*deuteros*) yang berbeda dengan yang pertama dan tidak kurang dari manusia atau Adam yang pertama (*protos*).⁴⁴ Selain itu, Paulus membuat perbedaan antara dunia (*age*) yang sekarang dengan dunia (*age*) yang akan datang. Perjanjian Lama (perspektif Yahudi) melihat bahwa kedatangan Mesias masih di masa depan. Berbanding terbalik dengan yang dipahami Paulus di mana hal itu telah terjadi. Namun skema suksesi (*the scheme of successiveness*) terjadi di masa yang akan datang. Paulus membicarakan dunia yang akan datang (*the age to come*) di dalam Efesus 1:21; 2:2; 1Tim. 6:17; 2Tim. 4:10; dan Ti. 2:12.⁴⁵

Menurut Keith A. Mathison, eskatologi Paulus berpusat pada Kristus (kedatangan, kematian, dan kebangkitan-Nya). Karena menurutnya, Paulus melihat bahwa kristologi dan eskatologi tidak dapat dipisahkan (seperti yang diucapkan Moltmann di atas) karena saling berkelindan.⁴⁶ Kematian dan kebangkitan Yesus membentuk pemikiran eskatologi Paulus (senada dengan ucapan Wright di atas). Kematian Yesus merupakan inaugurasi eskatologi keselamatan bagi

⁴³Witherington, *Jesus, Paul, and the End of the World*, 228.

⁴⁴Vos, *Pauline Eschatology*, 10-11.

⁴⁵*Ibid.*, 36-37.

⁴⁶Keith A. Mathison, *From Age to Age: the Unfolding of Biblical Eschatology* (Phillipsburg: P&R, 2009), 494.

umat Allah (*the eschatological salvation of God's people*). Yesus adalah inaugurasi dari akhir zaman (*the last day*) yang merupakan peristiwa yang dinanti-nantikan oleh orang Yahudi. Kematian Kristus adalah buah sulung dari kebangkitan eskatologi. Kenaikan Yesus ke surga merupakan inaugurasi kerajaan eskatologi (*eschatological kingdom*). Anugerah Kristus di dalam pencurahan Roh Kudus merupakan inaugurasi dari zaman eskatologi Roh (*the eschatological age of the Spirit*).⁴⁷

Paulus memiliki pemahaman eskatologi yang sama di mana ia percaya akan kedatangan kerajaan atau kekuasaan Allah ke dunia (*the Dominion of God*), kebangkitan orang percaya di masa akan datang, dan kedatangan agen Tuhan yaitu Mesias atau Anak Manusia yang akan membawa hari penebusan dan penghakiman (*a day of final redemption and judgment*).⁴⁸ Namun, Paulus memindahkan atau menggantikan semua orang Yahudi dengan identitas baru yang disebut sebagai Israel. Untuk Paulus, Israel adalah mereka yang adalah Yahudi dan non-Yahudi yang dipersatukan di dalam Kristus tapi orang Yahudi yang non-Kristen telah putus atau tidak disebut sebagai umat Allah untuk selamanya. Begitu juga dengan Yesus, orang Yahudi yang percaya kepada Injil yang Ia beritakan disebut sebagai murid-murid-Nya. Sedangkan, mereka yang tidak percaya disebutkan sebagai yang terhilang yang tidak dapat kembali (*irretrievably lost*) atau domba Israel yang hilang (*the lost sheep of Israel*).⁴⁹

Paulus berbicara tentang kerajaan (*basileia*) yang berarti akan menjadi kenyataan atau benar (*true*) hanya ketika Roh Kudus tercurah ke atas gereja (*ekklesia*). Yesus menyembuhkan dan mengusir setan

⁴⁷Ibid., 613.

⁴⁸Witherington, *Jesus, Paul, and the End of the World*, 225.

⁴⁹Ibid., 226-227.

adalah indikator bahwa kerajaan atau kekuasaan Allah (*the Dominion of God*) telah berada di tengah-tengah umat Allah. Yesus berbicara bahwa banyak yang akan datang dari timur dan barat untuk duduk semeja dengan Abraham yang di mana Ia membayangkan (*envisioned*) gerombolan besar orang Yahudi akan berkumpul dan diselamatkan atau Ia menubuatkan posisi orang Yahudi yang digantikan oleh non-Yahudi ketika kerajaan-Nya datang ke bumi. Paulus tidak membicarakan perjamuan mesianik tersebut. Namun, ia menekankan akan perjamuan Tuhan (*Lord's Supper*) di mana ia mengatakan bahwa orang Kristen makan atau minum yang menandakan proklamasi akan kematian dan kedatangan-Nya yang akan datang. Dengan kata lain, Paulus menghubungkan antara makan dan minum dengan perjamuan Tuhan (1Kor. 11:25-26). Hal ini tidak berbicara tentang perjamuan mesianik (*the messianic banquet*) setelah kedatangan-Nya yang kedua kali.⁵⁰

Misteri Parousia

Dalam surat Kolose dan Efesus, Paulus menekankan eskatologi yang sudah terjadi yang diselesaikan atau dikerjakan oleh Kristus.⁵¹ Sedangkan di dalam 1 Korintus 15, eskatologi Paulus mengarah pada pandangan kebangkitan orang percaya.⁵² Paulus juga menambahkan pengetahuan eskatologi Tesalonika dengan mengajarkan tentang kebangkitan orang percaya saat parousia.⁵³ Jadi,

⁵⁰Ibid., 229.

⁵¹Mathison, *From Age to Age*, 612.

⁵²Ibid., 546.

⁵³J. Julius Scott, "Paul and Late-Jewish Eschatology: A Case Study 1 Thess 4:13-18 and 2 Thess 2:1-12," *Journal of the Evangelical Theological Society* 15, no. 3 (1972): 136.

kebangkitan terjadi dengan kedatangan Yesus yang kedua kali atau disebut parousia. Di dalam 1 Korintus 15:51-52 dan 1 Tesalonika 4:15-17, Paulus mengharapkan parousia datang dengan cepat atau segera. Dalam 1 Tesalonika 4:15-17, Paulus dua kali mengatakan “kita yang hidup, yang tinggal sampai kedatangan Tuhan” yang berarti bahwa kita orang Kristen yang bertahan sampai parousia. Hal ini mirip dengan 1 Korintus 15:51 di mana kata “kita” menekankan ayat 52b (kita akan diubah) yang mengidentifikasi bahwa Paulus menempatkan dirinya bersama dengan yang menanti-nantikan parousia.⁵⁴ Bapak-bapak gereja juga melihat bahwa kedatangan Tuhan sudah dekat (*imminence*) yang berdasarkan pada pengajaran Yesus tentang perumpamaan seorang tuan (*a master*) yang berdiri di pintu dan mengetuk dan kedatangan pencuri yang tak terduga yang menggunakan kala futur (*erchōmai*).⁵⁵ Dalam Lukas 12:35-48, Yesus menginstruksikan murid-murid-Nya tentang perlunya kesiapan atas kedatangan-Nya kembali.⁵⁶ Namun di dalam surat Filipi 1:21, 23, Paulus mengatakan bahwa mati adalah keuntungan. Hal ini dilihat dari keinginannya untuk “pergi” dan bersama dengan Kristus yang lebih baik dibandingkan hidup di dalam dunia. Itu berarti sekarang Paulus melihat mati sebelum parousia sebagai kemungkinan dan parousia tidak dilihat sebagai sesuatu yang terjadi dalam waktu yang dekat.⁵⁷

⁵⁴Paul Woodbridge, “Did Paul Change His Mind? An Examination of Some Aspects of Pauline Eschatology,” *Themelios* 28, no. 3 (Summer 2003): 6, diakses 4 April 2022, ATLASerials Plus.

⁵⁵Robert L. Thomas, “Imminence in the New Testament, Especially in Paul’s Thessalonian Epistles,” *Master’s Seminary Journal* 29, no. 1 (2018): 69-70.

⁵⁶*Ibid.*, 70.

⁵⁷Woodbridge, “Did Paul Change His Mind?” 6.

Analisis Penulis Mengenai Pandangan Eskatologi Paulus dan Moltmann

Moltmann mengajarkan bahwa harapan bukan hanya berbicara mengenai jiwa tetapi mengenai tubuh juga; bukan hanya berbicara individu tapi berbicara tentang komunitas; bukan hanya berbicara tentang gereja tapi juga mengenai Israel; bukan hanya manusia tapi juga mengenai kosmos. Menurut John Phelan, itu berarti harapan orang Kristen tidak diindividualisasi atau dipolitisasi (*individualized or politicized*). Hal tersebut tidak boleh direduksi sekedar memperbaiki sosial maupun personal. Harapan Kristen bukan hanya berbicara tentang kehadiran spiritual Allah atau spiritual pribadi yang diperbarui. Harapan orang Kristen adalah kedatangan Allah untuk membangkitkan yang mati, menghakimi, dan merestorasi bumi.⁵⁸

Selain itu, kita perlu melihat bahwa tidak ada eskatologi sejarah tanpa eskatologi kosmik, sama seperti tidak ada eskatologi pribadi tanpa transformasi kondisi kosmis (*the transformation of the cosmic conditions of the temporal creation*).⁵⁹ John Phelan sependapat dengan Moltmann dengan mengatakan bahwa tidak ada penebusan manusia tanpa penebusan alam. Tidak ada ciptaan baru tanpa pembaruan ciptaan (*There is no new creature without a new creation*). Allah bekerja di dalam sejarah saat ini bukan hanya di masa yang akan datang yang masih jauh.⁶⁰

Moltmann juga menegaskan bahwa harapan duniawi untuk mencari kerajaan Allah di dunia ini bukanlah harapan pelarian (eskapis) yang berfokus pada keabadian dan mengabaikan realitas

⁵⁸John Phelan, *Essential Eschatology: Our Present and Future Hope* (Downers Grove: IVP, 2013), 103.

⁵⁹Moltmann, *The Coming of God*, 132.

⁶⁰Phelan, *Essential Eschatology*, 117.

pasti saat ini. Oleh karena itu, pemikiran orang Kristen menghasilkan implikasi etis dan moral yang mendorong praksis manusia.⁶¹ Hal-hal di atas setidaknya disetujui oleh penulis. Karena, harapan untuk pembaruan bukan berbicara tentang segelintir orang bahkan hanya kepada manusia. Melainkan, hal itu perlu terjadi atas seluruh ciptaan baik manusia maupun kosmos.

Namun permasalahannya, Moltmann melihat atau berharap semua orang termasuk orang Israel diselamatkan. Hal itu tentunya berbeda dengan pandangan Paulus (maupun Yesus) yang tidak menerima keselamatan untuk semua orang Israel. Karena, beberapa dari mereka menolak untuk percaya kepada Kristus sebagai Mesias serta Tuhan maupun Juruselamat mereka pribadi. Kalau Moltmann melihat pemikiran Yahudi dan Kristen mirip atau sama, Wright dan Balz maupun Witherington melihat bahwa orang Israel telah diredefinisi sebagai setiap orang yang percaya kepada Yesus. Hemat penulis, pemikiran Moltmann tersebut bisa terjadi karena Moltmann tidak begitu melihat perbedaan konsep eskatologi Paulus dengan Yudaisme Bait Suci kedua. Maupun sebaliknya, ia terpengaruh dengan konteks zamannya yang memerlukan harapan di tengah-tengah ketiadaan harapan karena perang dunia.

Namun di sisi lain, Moltmann melihat bahwa Paulus menolak ide dari silsilah orang Yahudi yang terkoneksi dengan Abraham menjadi soteriologi.⁶² Menurutnya, Paulus menemukan janji Abraham di dalam Injil Yesus dan menarik Injil Yesus kepada janji Tuhan kepada Abraham.⁶³ Hemat penulis, hal ini tidak begitu berbeda dengan

⁶¹Hyong Sang Ko, "Eschatological Hope in the Era of Godlessness and Its Ethical Implications: A Focus on E. Bloch, D. Bonhoeffer, and J. Moltmann," *한국기독교신학논총* 117 (2020): 126.

⁶²Moltmann, *Theology of Hope*, 151.

⁶³*Ibid.*, 152.

pemaparan di atas di mana Paulus meredefinisikan pemahamannya di dalam Yesus Kristus dan Roh Kudus. Oleh sebab itu, pemikiran Moltmann tidak sepenuhnya salah maupun keliru, hanya saja istilah dan penjelasannya yang agak kompleks dan sulit dipahami.

Selain itu, istilah milenarianisme eskatologi dan milenarianisme sejarah dari Moltmann tentunya tidak diajarkan oleh Paulus. Karena, konteks zaman mereka berbeda di mana Paulus tidak mengalami perang dunia kedua. Tetapi, pemikiran Moltmann memiliki kesamaan dengan konsep Paulus mengenai *already but not yet* di mana eskatologi telah sempurna dikerjakan oleh Yesus (milenarianisme eskatologi) dan masih terjadi di dalam dunia saat ini (milenarianisme sejarah) yang akan disempurnakan saat kedatangan Tuhan Yesus kedua kali. Tentunya, milenarianisme sejarah Moltmann dapat dilihat sebagai sebuah pembacaan kontekstual yang berusaha melihat zaman dan menghidupi di zaman tersebut. Sebab itu, pemikiran Moltmann tentang milenarianisme sejarah penting. Karena, kita didorong untuk mengetahui zaman kita sekarang dan meredefinisikannya di dalam terang Allah Tritunggal. Sejarah atau budaya setempat dan konteks sekarang penting bagi teolog untuk berteologi dan menjadi saksi Kristus.

Terakhir, kerajaan Allah bukan hanya akan datang namun juga telah hadir pada saat ini. Itu sebabnya, Phelan setuju dengan Wright dengan mengatakan bahwa gereja tidak mendatangkan kerajaan Allah tapi bekerja bagi kerajaan Allah. Gereja bukan kerajaan Allah. Tapi, gereja adalah sakramen dari kerajaan tersebut.⁶⁴ Karena itu, pemikiran Moltmann mengenai milenarianisme sejarah penting untuk mendorong orang Kristen menyatakan kemuliaan kerajaan Allah di

⁶⁴Phelan, *Essential Eschatology*, 117.

tengah-tengah dunia di dalam setiap aspek hidup manusia baik itu politik maupun ruang publik.

PENUTUP

Harapan Moltmann untuk pembaruan ciptaan adalah baik begitu pula dengan pengharapan akan keselamatan orang Israel. Namun seperti yang diajarkan oleh Yesus dan Paulus, beberapa orang Israel tidak diselamatkan. Karena, mereka menolak percaya kepada Tuhan Yesus. Harapan Moltmann adalah sesuatu yang mulia, namun juga perlu diwaspadai agar tidak jatuh kepada universalisme di mana semua orang diselamatkan bahkan mereka yang di luar Kristus. Selain itu, pemikiran Moltmann mirip dengan Paulus terkhususnya mengenai *already but not yet* dan eskatologi yang tidak terlepas dari kristologi. Namun, milenarianisme sejarah yang ditawarkan Moltmann memiliki hal yang berbeda dengan pandangan Paulus karena konteks zaman mereka yang berbeda. Selain itu, Paulus melihat eskatologi dengan berfokus pada Yesus Kristus. Sedangkan, Moltmann cenderung melihat konteks zaman. Hemat penulis, hal ini dapat memberi sumbangsih di mana orang Kristen dapat melihat zaman saat ini dengan meredefinisikan atau mentransformasikannya di dalam Yesus Kristus dan Roh Kudus (Allah Tritunggal). Sehingga, kita tetap dapat menjadi saksi (garam dan terang) yang relevan dengan konteks kita masing-masing. Sebab itu, penulis memberikan usulan untuk penelitian lebih lanjut mengenai *metaverse* sebagai milenarianisme sejarah yang ditinjau dari Yesus Kristus (tubuh kemuliaan yang tidak dibatasi ruang dan waktu) dan Roh Kudus (Allah Tritunggal); atau perjamuan *online* sebagai bayang-bayang dari persatuan dan perayaan perjamuan eskatologi; maupun pengharapan eskatologi di dalam dunia

yang mencapai kesudahannya (pandemi, perang, kelaparan, perubahan iklim, kelangkaan pangan dan bahan pokok, dsb.).

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adelman, Howard. "Jews, Eschatology, and Contemporary Visions of a World Order." *Religious Studies and Theology* 29, no. 1 (2010): 49-62.
- Balz, Horst "Early Christian Faith as 'Hope against Hope'." Dalam *Eschatology in the Bible and in Jewish and Christian Tradition*, diedit oleh Henning Graf Reventlow, 31-40. (Sheffield: Sheffield Academic, 1997), 45.
- Bauckham, Richard. *God Will Be All in All: The Eschatology of Jürgen Moltmann*. Edinburgh: T&T Clark, 2006.
- . "Moltmann's Eschatology of the Cross." *Scottish Journal of Theology* 30, no. 4 (1977): 301-311.
- Bauckham, Richard, dan Trevor A. Hart. *Hope Against Hope: Christian Eschatology at the Turn of the Millennium*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Chester, Timothy. *Mission and the Coming of God: Eschatology, the Trinity and Mission in the Theology of Jürgen Moltmann and Contemporary Evangelicalism*. Paternoster Theological Monographs. Milton Keynes: Paternoster, 2006.
- Cho, Ho Hyung. "Believers in the Situation of the Overlapping of the Old Era and the New One: Exegetical Notes on 6:1-14 in Light of Pauline Eschatology in Romans." *한국개혁신학* 64 (2019): 43-76.

- Daley, Brian E. *The Hope of the Early Church: a Handbook of Patristic Eschatology*. New York: Cambridge University Press, 1991.
- Dumbrell, William J. *The Search for Order: Biblical Eschatology in Focus*. Grand Rapids: Baker, 1994.
- Erickson, Millard J. *Contemporary Options in Eschatology: a Study of the Millennium*. Grand Rapids: Baker, 1977.
- Fergusson, David, dan Marcel Sarot. *The Future As God's Gift: Explorations in Christian Eschatology*. Edinburgh: T&T Clark, 2000.
- Guttesen, Poul F. *Leaning into the Future: The Kingdom of God in the Theology of Jürgen Moltmann and in the Book of Revelation*. Princeton Theological Monograph series 117. Eugene: Pickwick, 2009.
- Harrison, J.R. "Paul, Eschatology and the Augustan Age of Grace." *Tyndale Bulletin* 50, no. 1 (1999): 79-91.
- Kang, Bo Young. *Heralds and Community: An Enquiry Into Paul's Conception of Mission and Its Indebtedness to the Jesus-Tradition*. Carlisle: Langham Monographs, 2016.
- Ko, Hyong Sang. "Eschatological Hope in the Era of Godlessness and Its Ethical Implications: A Focus on E. Bloch, D. Bonhoeffer, and J. Moltmann." *한국기독교신학논총* 117 (2020): 125-149.
- Mathison, Keith A. *From Age to Age: The Unfolding of Biblical Eschatology*. Phillipsburg: P&R, 2009.

- Moltmann, Jürgen. *The Coming of God: Christian Eschatology*. Minneapolis: Fortress, 1996.
- . *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology*. Minneapolis: Fortress, 1993.
- Morgan, Brandon Lee. “Eschatology for the Oppressed: Millenarianism and Liberation in the Eschatology of Jürgen Moltmann.” *Perspectives in Religious Studies* 39, no. 4 (2012): 379-393.
- Pentecost, J. Dwight. *Things to Come: A Study in Biblical Eschatology*. Grand Rapids: Academie Books, 1964.
- Phelan, John. *Essential Eschatology: Our Present and Future Hope*. Downers Grove: IVP, 2013.
- Rausch, Thomas P. *Eschatology, Liturgy, and Christology: Toward Recovering an Eschatological Imagination*. Collegeville: Liturgical, 2012.
- Sauer, Val J. *The Eschatology Handbook: the Bible Speaks to Us Today about Endtimes*. Atlanta: J. Knox, 1981.
- Schuurman, Douglas James. *Creation, Eschaton, and Ethics: the Ethical Significance of the Creation-Eschaton Relation in the Thought of Emil Brunner and Jürgen Moltmann*. American University Studies 86. New York: P. Lang, 1991.
- Scott, J. Julius. “Paul and Late-Jewish Eschatology: A Case Study 1 Thess 4:13-18 and 2 Thess 2:1-12.” *Journal of the Evangelical Theological Society* 15, no. 3 (1972): 133-143.

- Thomas, Robert L. "Imminence in the New Testament, Especially in Paul's Thessalonian Epistles." *Master's Seminary Journal* 29, no. 1 (2018): 69-90.
- Vos, Geerhardus. *Pauline Eschatology*. Phillipsburg: P&R, 1995.
- Witherington, Ben. *Jesus, Paul, and the End of the World: A Comparative Study in New Testament Eschatology*. Downers Grove: InterVarsity, 1992.
- Woodbridge, Paul. "Did Paul Change His Mind? An Examination of Some Aspects of Pauline Eschatology." *Themelios* 28, no. 3 (Summer 2003): 6. Diakses 4 April 2022. ATLASerials Plus.
- Wright, N.T. *Paul: In Fresh Perspective*. Minneapolis: Fortress, 2005.